

TBM Managers' Perceptions of the TPBIS Program in Surabaya

Persepsi Pengelola TBM terhadap Program TPBIS di Surabaya

Nurul Lailiyah¹, Yanuastri Shintawati², Bambang Prakoso³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Kusuma
Surabaya

Jl. Dukuh Kupang XXV No. 54, Surabaya, Jawa Timur 60225

e-mail: nurullailiyah273@gmail.com

ABSTRACT

Introduction. *The digital era's rapid technological growth demands stronger literacy skills for human resource development. The Social Inclusion-Based Library Transformation Program (TPBIS), launched by Indonesia's National Library since 2018, shifts libraries from collection-oriented to community empowerment, with success depending on the perceptions of Community Reading Garden (TBM) managers as frontline implementers. This study analyzes TBM managers' perceptions of TPBIS implementation in Surabaya.*

Research Methods. *This study used a quantitative descriptive method with TBM managers' perception as a single variable across six dimensions. The population comprised 225 TBM managers in Surabaya, with a sample of 70 respondents determined using Slovin's formula and incidental sampling.*

Data Analysis. *Data were collected through a 4-point Likert-scale questionnaire of 36 statements and analyzed descriptively using Microsoft Excel.*

Results. *Findings show 57.14% of TBM managers held a very positive perception and 42.86% a positive perception toward TPBIS implementation, reflected in improved capacity, stronger empowerment roles, easier information access, and continued government support.*

Conclusion. *TBM managers generally perceive TPBIS positively, indicating strong readiness at the grassroots level to support the program's objectives in Surabaya.*

Keywords: *community literacy; social inclusion; TBM manager perception; TPBIS program*

ABSTRAK

Pendahuluan. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era digital menuntut penguatan literasi sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia. Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) yang diluncurkan Perpustakaan Nasional RI sejak 2018 mengubah orientasi perpustakaan dari berbasis koleksi menjadi pemberdayaan masyarakat, dengan keberhasilan yang sangat bergantung pada persepsi pengelola Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai pelaksana di lapangan. Penelitian ini menganalisis persepsi pengelola TBM terhadap implementasi TPBIS di Surabaya.

Metode Penelitian. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan variabel tunggal persepsi pengelola TBM dalam enam dimensi. Populasi berjumlah 225 pengelola TBM di Surabaya, dengan sampel 70 responden ditentukan melalui rumus Slovin dan teknik sampling insidental.

Analisis Data. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 4 poin berisi 36 pernyataan, dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel.

Hasil. Hasil menunjukkan 57,14% pengelola TBM memiliki persepsi sangat positif dan 42,86% positif terhadap implementasi TPBIS, tercermin dari peningkatan kapasitas pengelola, penguatan peran pemberdayaan masyarakat, kemudahan akses informasi, peningkatan kualitas hidup pengguna serta pendampingan dan dukungan berkelanjutan dari pemerintah.

Kesimpulan. Pengelola TBM secara umum memiliki persepsi positif terhadap TPBIS, menunjukkan kesiapan yang kuat di tingkat akar rumput dalam mendukung pencapaian tujuan program di Surabaya.

Kata kunci: inklusi sosial; literasi masyarakat; persepsi pengelola TBM; program TPBIS

A. PENDAHULUAN

Perubahan masyarakat di era digital yang diikuti pesatnya inovasi teknologi dan melimpahnya arus informasi menuntut penguatan kemampuan literasi sebagai fondasi pengembangan sumber daya manusia. Perpustakaan menempati posisi strategis sebagai pusat pengetahuan sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 yang menempatkannya sebagai lembaga pelayanan publik untuk meningkatkan literasi dan memperluas wawasan masyarakat secara setara. Merespons kebutuhan tersebut, Perpustakaan Nasional RI meluncurkan Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) sejak 2018 sebagai upaya mengubah orientasi perpustakaan dari berbasis koleksi menuju pemberdayaan masyarakat (*empowering library*), yang kini telah menjangkau lebih dari 2.900 lokus dan 5.000 kemitraan di seluruh Indonesia (Perpustakaan Nasional RI, 2026).

Meski capaian kuantitatif tersebut signifikan, implementasi TPBIS di lapangan masih menghadapi tantangan substantif, tercermin dari Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) nasional yang belum tinggi (40,68 poin) dan Tingkat Kegemaran Membaca sebesar 54,80 (Perpustakaan Nasional RI, 2026). Nuraini (2025) dan Ruhukail & Koerniawati (2021) menemukan bahwa implementasi TPBIS di berbagai daerah masih terkendala keterbatasan sumber daya dan belum optimal pada aspek koleksi maupun layanan, sementara Alam & Kamil (2021) menegaskan bahwa persepsi positif pustakawan menjadi kunci penting keberhasilan program. Surabaya dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki 467 perpustakaan dan 530 TBM yang tersebar di berbagai wilayah, dengan skor IPLM sebesar 71,90 dan Tingkat Kegemaran Membaca sebesar 79,42 pada tahun 2025. Keduanya tertinggi se-Jawa Timur (BPS Provinsi Jawa Timur, 2026a, 2026c), menjadikan pengelola TBM di Kota Surabaya sebagai pihak yang sangat relevan untuk diteliti perannya dalam mengadaptasi program sesuai dengan kebutuhan lokal.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada persepsi dinas atau pustakawan di tingkat institusi, sedangkan kajian atas persepsi pengelola TBM sebagai pelaksana langsung program di tingkat masyarakat masih terbatas. Berbeda dari penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan pengelola TBM sebagai unit analisis utama. Berdasarkan pemaparan tersebut, permasalahan yang diangkat adalah bagaimana persepsi pengelola TBM dalam implementasi Program TPBIS di Surabaya. Artikel ini bertujuan menganalisis persepsi pengelola TBM dalam implementasi Program TPBIS di Surabaya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi merupakan proses seseorang menyusun dan menafsirkan kesan yang diperolehnya untuk memaknai lingkungan sekitarnya (Robbins & Judge, 2017), yang melibatkan proses kognitif aktif, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif (Alizamar & Couto, 2016). Robbins & Judge (2017) mengidentifikasi tiga faktor pembentuk persepsi: faktor *perceiver* (sikap dan pengalaman individu), faktor *target* (karakteristik objek yang diamati, seperti kebaruan dan manfaat), dan faktor *situation* (kondisi lingkungan dan dukungan yang diterima). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk persepsi yang menyeluruh terhadap suatu program. Ruhukail & Koerniawati (2021) menegaskan bahwa persepsi pengelola menjadi faktor krusial

dalam keberhasilan pelaksanaan program. Temuan ini diperkuat oleh Azizah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa persepsi positif berperan sebagai determinan keberhasilan program literasi di TBM.

Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) merupakan respons terhadap fenomena eksklusi sosial, yaitu kondisi ketika sebagian masyarakat mengalami hambatan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial (UNDESA, 2016). Perpustakaan Nasional RI memaknai TPBIS sebagai upaya penguatan peran perpustakaan dengan mengikutsertakan masyarakat sebagai wadah pembelajaran seumur hidup guna mendorong peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan. Program ini memiliki tiga tujuan khusus: berkurangnya kemiskinan informasi melalui penyediaan akses informasi, peningkatan penggunaan layanan perpustakaan yang berdampak pada kualitas hidup, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan swasta. Ketiga tujuan tersebut membentuk siklus transformasi yang saling menguatkan, dan telah terbukti dalam berbagai inisiatif literasi berbasis komunitas (Laili et al., 2023).

Pengelola TBM memegang peran kunci sebagai pendamping pembelajaran sekaligus penggerak perubahan sosial, tidak sekadar menjalankan fungsi teknis perpustakaan (Ridwan et al., 2025). Dedikasi, kreativitas, dan kemampuan menjalin kemitraan pengelola menjadi kekuatan utama dalam mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis inklusi sosial (Diana et al., 2021), sementara kompetensi network-brokering menjadi keterampilan kunci yang menentukan efektivitas program di lapangan (Latif et al., 2026). Peran aktif pengelola juga terbukti meningkatkan kapasitas diri dalam pendampingan, fasilitasi kegiatan, dan pemanfaatan teknologi (Ridwan et al., 2025). Penguatan peran pengelola turut berdampak pada penguatan institusi perpustakaan, sehingga mampu berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals/SDGs (Inawati et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengadopsi kerangka Robbins & Judge (2017) untuk mengukur persepsi pengelola TBM melalui tiga faktor pembentuk (perceiver, target, situation), yang kemudian diarahkan pada penilaian pencapaian tiga tujuan khusus Program TPBIS sebagaimana dijelaskan oleh Perpustakaan Nasional RI (2023a).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan persepsi pengelola TBM terhadap Program TPBIS di Surabaya (Sugiyono, 2013). Penelitian dilaksanakan di TBM se-Kota Surabaya yang telah mengimplementasikan TPBIS, dengan pertimbangan bahwa Surabaya memiliki keberagaman masyarakat, capaian literasi terbaik di Jawa Timur, serta sebaran TBM yang luas.

Populasi penelitian adalah 225 pengelola TBM di Surabaya yang telah mengikuti Bimbingan Teknis TPBIS dan mengimplementasikan program tersebut. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, menghasilkan sampel minimal 70 responden, yang diambil melalui teknik nonprobability sampling jenis sampling insidental melalui grup WhatsApp pengelola TBM.

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan kuesioner tertutup berskala Likert 4 poin (tanpa pilihan netral) yang terdiri dari 36 pernyataan, mencakup enam dimensi: faktor perceiver, faktor target, faktor situation, serta tiga tujuan khusus TPBIS (pengurangan kemiskinan informasi, peningkatan penggunaan layanan dan kualitas hidup, dukungan berkelanjutan). Setiap dimensi diukur melalui dua indikator dengan tiga pernyataan per indikator.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel, meliputi tabulasi data, analisis karakteristik responden, penyajian hasil tiap pernyataan, analisis persepsi tiap dimensi, hingga analisis persepsi keseluruhan. Kategorisasi hasil menggunakan interval skor: Sangat Positif ($117,00 < a \leq 144,00$), Positif ($90,00 < a \leq 117,00$), Kurang Positif ($63,00 < a \leq 90,00$), dan Tidak Positif ($36,00 \leq a \leq 63,00$).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden penelitian berjumlah 70 pengelola TBM di Surabaya. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif 31-40 tahun (55,71%) dan didominasi perempuan (62,86%), mengindikasikan keterlibatan perempuan yang tinggi dalam pengelolaan TBM di Surabaya. Tingkat pendidikan responden tergolong tinggi, dengan 75,71% berlatar S1, yang berpotensi mendukung pengelolaan TBM secara lebih profesional. Pengalaman mengelola TBM juga tergolong matang, dengan 71,43% telah mengelola lebih dari 5 tahun, sementara intensitas mengikuti Bimtek TPBIS bervariasi, didominasi oleh yang baru mengikuti 1 kali (40,00%).

Persepsi Pengelola TBM Berdasarkan Dimensi

Persepsi pengelola TBM diukur melalui 36 pernyataan. Untuk memudahkan pembacaan, hasil distribusi respons disajikan dalam dua tabel berdasarkan kelompoknya: Tabel 2 untuk tiga faktor pembentuk persepsi (Perceiver, Target, Situation) dan Tabel 3 untuk tiga tujuan khusus Program TPBIS. Berdasarkan skor gabungan tiap dimensi, ringkasan persepsi tiap dimensi disajikan pada Tabel 4.

Faktor perceiver (karakteristik individu yang mencakup sikap dan pengalaman masa lalu pengelola), memperoleh respons sangat positif (62,86%) tanpa ada respons negatif. Sikap positif pengelola terbentuk dari keyakinan bahwa program TPBIS bermanfaat bagi pengembangan TBM dan peningkatan kualitas layanan (55,71% sangat setuju), meski sebagian kecil pengelola (1,43%) menilai arah pengembangan program belum sepenuhnya jelas. Dari aspek pengalaman, mayoritas pengelola telah mengelola TBM lebih dari 5 tahun (71,43%) dan mencatat perolehan pengalaman/keterampilan baru sebagai indikator tertinggi (57,14% sangat setuju), yang menurut hal ini turut memperkuat persepsi positif terhadap program, yang diperkuat pula oleh Alizamar & Couto (2016) bahwa penerimaan terbentuk melalui proses kognitif dari pengalaman dan pemahaman.

Faktor target (karakteristik program TPBIS berupa kebaruan dan manfaat yang ditawarkan), memperoleh respons positif secara keseluruhan (100%), dengan 54,29% menilai sangat baik. Pengelola menilai perubahan peran TBM menjadi ruang pemberdayaan masyarakat sebagai capaian tertinggi (52,86% sangat setuju), meski 2,86% pengelola menilai program belum sepenuhnya berbeda dari pengelolaan sebelumnya. Dari aspek manfaat, seluruh pernyataan memperoleh respons sangat setuju yang relatif merata (44,29%-50,00%). Temuan ini sejalan dengan Robbins & Judge (2017) dan diperkuat oleh Utami & Prasetyo (2019) bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial berfungsi sebagai ruang pemberdayaan, bukan sekadar penyedia bahan bacaan.

Faktor situation (kondisi lingkungan tempat program dilaksanakan), memperoleh respons positif dari seluruh responden, dengan 57,14% menilai sangat mendukung. Lokasi TBM yang mudah diakses mencatat persentase tertinggi (51,43% sangat setuju), sementara sarana-prasarana dan relevansi koleksi masing-masing mendapat 2,86% respons tidak setuju. Pendampingan Disperpusip Kota Surabaya mencatat persentase tertinggi pada indikator dukungan (55,71% sangat setuju), sementara dukungan pemerintah kelurahan dan partisipasi masyarakat masing-masing mendapat 1,43% respons tidak setuju. Temuan ini diperkuat oleh Inawati et al. (2022) bahwa infrastruktur perpustakaan inklusif penting bagi penguatan layanan, dan Ridwan et al. (2025) bahwa pendampingan dapat meningkatkan kapasitas pengelola.

Pada tujuan 1 (berkurangnya kemiskinan informasi), 55,71% responden menilai sangat tercapai. TBM dinilai mempermudah masyarakat memperoleh informasi (54,28% sangat setuju), namun akses teknologi informasi menunjukkan variasi respons terbesar (14,29% tidak setuju/sangat tidak setuju), mengindikasikan kesenjangan digital antar-TBM. Pelibatan masyarakat dalam penyusunan program mencatat capaian sempurna (100% setuju/sangat setuju). Temuan ini sejalan dengan Pedoman Replikasi TPBIS dan diperkuat oleh Inawati et al. (2022) bahwa kompetensi pengelola dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan informasi sesuai SDGs.

Pada tujuan 2 (peningkatan penggunaan layanan dan kualitas hidup), 54,29% responden menilai sangat tercapai, tanpa respons negatif. Pemanfaatan TBM untuk kegiatan belajar mencatat capaian sempurna (100% setuju/sangat setuju), sementara kontribusi terhadap kualitas hidup pengguna mencatat persentase sangat setuju tertinggi (51,43%). Fungsi TBM sebagai ruang interaksi sosial dan tempat kegiatan sosial budaya masing-masing mendapat 1,43% respons tidak setuju. Temuan ini diperkuat Utami & Prasetyo (2019) bahwa perpustakaan inklusif menjadi ruang pemberdayaan yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pada tujuan 3 (dukungan berkelanjutan), 54,29% responden menilai sangat tercapai. Dukungan Perpustakaan Nasional dan Disperpusip mencatat persentase tertinggi (54,29% sangat setuju), dengan seluruh pernyataan pada indikator dukungan pemangku kepentingan memperoleh respons positif penuh. Sebaliknya, dukungan pihak swasta dan publikasi media masing-masing mendapat 2,86% respons tidak setuju, mengindikasikan keterbatasan sebagian TBM dalam menjalin jejaring eksternal. Optimisme keberlanjutan program tetap tinggi (50,00% sangat setuju). Temuan ini diperkuat oleh Inawati et al. (2022) bahwa kemampuan membangun jejaring dan advokasi berperan penting dalam memperoleh dukungan pengembangan perpustakaan.

Persepsi Keseluruhan terhadap Program TPBIS

Secara keseluruhan, seluruh responden (100%) memiliki persepsi positif terhadap Program TPBIS, dengan 57,14% berada pada kategori sangat positif (Tabel 2). Persepsi ini terbentuk melalui interaksi tiga faktor pembentuk persepsi, yaitu karakteristik individu pengelola (perceiver), karakteristik program (target), dan kondisi lingkungan (situation) yang diperkuat oleh ketercapaian tinggi pada ketiga tujuan khusus TPBIS. Temuan ini sejalan dengan Robbins & Judge (2017) bahwa persepsi terbentuk dari interaksi karakteristik individu, objek yang diamati, dan konteks situasional, serta diperkuat Ruhukail & Koerniawati (2021) bahwa persepsi positif mendorong partisipasi dan komitmen dalam pelaksanaan program.

Meski demikian, dua tantangan tetap teridentifikasi secara konsisten: kesenjangan akses teknologi informasi antar-TBM dan keterbatasan sebagian TBM dalam menjalin dukungan

eksternal (swasta dan media). Kedua hal ini merepresentasikan area prioritas penguatan bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya ke depannya.

E. KESIMPULAN

Persepsi pengelola TBM terhadap Program TPBIS di Surabaya secara keseluruhan berada pada kategori sangat positif, dengan 57,14% responden menyatakan sangat positif dan sisanya (42,86%) positif, tanpa ada persepsi negatif. Pada faktor perceiver, mayoritas pengelola (62,86%) sangat menerima implementasi program, terutama tercermin dari pengalaman dan keterampilan baru yang diperoleh selama pelaksanaannya. Pada faktor target, mayoritas (54,29%) menilai karakteristik program sangat baik, khususnya pada perubahan peran TBM menjadi ruang pemberdayaan masyarakat. Pada faktor situation, mayoritas (57,14%) menilai kondisi lingkungan sangat mendukung, dengan pendampingan Disperpusip Kota Surabaya sebagai bentuk dukungan yang paling dirasakan.

Dari sisi ketercapaian tujuan program, tujuan pengurangan kemiskinan informasi dinilai sangat tercapai oleh 55,71% responden, terutama melalui kemudahan akses informasi bagi masyarakat. Tujuan peningkatan penggunaan layanan dan kualitas hidup dinilai sangat tercapai oleh 54,29% responden, tercermin dari kontribusi program terhadap kualitas hidup pengguna TBM. Tujuan dukungan berkelanjutan juga dinilai sangat tercapai oleh 54,29% responden, terutama melalui dukungan Perpustakaan Nasional RI dan Disperpusip Kota Surabaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa Program TPBIS diterima secara luas oleh pengelola TBM di tingkat pelaksana lapangan. Meski demikian, dua tantangan tetap teridentifikasi secara konsisten, yaitu kesenjangan akses teknologi informasi antar-TBM dan keterbatasan sebagian TBM dalam menjalin dukungan eksternal dari pihak swasta dan media. Penguatan infrastruktur teknologi serta perluasan jejaring kerja sama TBM dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi rekomendasi utama bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya untuk mengoptimalkan capaian Program TPBIS ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N. N. S. B., & Kamil, R. (2021). Persepsi Pustakawan Perpustakaan Umum terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. In *Media Pustakawan* (Vol. 28, Issue 2, pp. 133–144). <https://doi.org/10.37014/medpus.v28i2.1252>
- Alizamar, & Couto, N. (2016). *Psikologi Persepsi & Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi*. Media Akademi.
- Azizah, Y., Hilmi, M. I., & Himmah, I. F. (2025). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Teras Literasi Untuk Penguatan Literasi Berimbang di Kelurahan Lesanpuro, Kota Malang. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 4(1), 1–6.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2026a). Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dan dimensi penyusunnya menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, 2025. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwCHlhVk5KUjJGTIVUMDkjMw==/>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2026b). Jumlah perpustakaan terakreditasi menurut kabupaten/kota, jenis perpustakaan, dan predikat akreditasi di Provinsi Jawa Timur, 2025. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/Um1wWk1FMTNWakJHY20xUldYbzBkRzVLZG1KSIFUMDkjMw==/>

- BPS Provinsi Jawa Timur. (2026c). Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat dan variabel penyusunnya menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, 2025. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/TlROMldrTjVjVzEwVWtkbmRUSk5abkk0T0U5Q1FUMDkjMw==/>
- Diana, M., Yanto, & Pirmansyah, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Sumber Ilmu Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 57–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/tik.v5i1.2389>
- Inawati, Prasetyawan, A., & Setiawan. (2022). Peran pustakawan dalam implementasi layanan berbasis inklusi sosial. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6TY-JOUR(2), 248–259. <http://dx.doi.org/10.17977/um008vi12017p001>
- Laili, M. M., Mufidah, I. R. M., Ulya, L. Z., Hajja, L. De, Lestari5, R. W., Safarah, S., & Inawati. (2023). Membangun Literasi Melalui Pendampingan Belajar , Media Sosial , Festival Literasi Kampungan Pada Taman Bacaan Masyarakat Teras. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 245–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jpmi.v3i5>
- Latif, N. A., Samsuddin, S. F., & Kaur, K. (2026). Fostering Community Empowerment Through Library Social Responsibility : A Social Capital Approach in Malaysian Academic Libraries. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 31(1), 83–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.22452/mjlis.vol31no1.5>
- Nuraini, F. E. F. (2025). *Implementasi strategi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023a). Pedoman replikasi Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023b). Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/254810/peraturan-perpusnas-no-3-tahun-2023>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2026, 12 Maret). Perpusnas kuatkan fungsi perpustakaan sebagai ruang inklusif. Perpusnas.go.id. <https://www.perpusnas.go.id/berita/perpusnas-kuatkan-fungsi-perpustakaan-sebagai-ruang-inklusif>
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
- Ridwan, I. N., Mathar, M. Q., & Iskandar. (2025). Peran pustakawan dalam program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Provinsi Sulawesi Selatan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(2), 34–39.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan Dan Kearsipan*, 23(2), 1–18. <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i2.002>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- UNDESA. (2016). Leaving no one behind: The imperative of inclusive development. Report on the World Social Situation 2016. United Nations.
- Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial untuk Pembangunan Sosial-Ekonomi Masyarakat. *Visi Pustaka*, 21(1), 29–35.

LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	31–40 tahun	39	55,71%
	20–30 tahun	17	24,29%
	41–50 tahun	13	18,57%
	>50 tahun	1	1,43%
Jenis Kelamin	Perempuan	44	62,86%
	Laki-laki	26	37,14%
Pendidikan	S1	53	75,71%
	SMA/Sederajat	8	11,43%
	D3	7	10,00%
	S2	2	2,86%
Lama Mengelola	5–10 tahun	26	37,14%
	>10 tahun	24	34,29%
Frekuensi Bimtek	1–5 tahun	20	28,57%
	1 kali	28	40,00%
	2–3 kali	21	30,00%
	>3 kali	21	30,00%

(Sumber: Data primer diolah, tahun 2026)

Tabel 2. Distribusi Respons pada Faktor Pembentuk Persepsi (P1–P18, n=70)

Kode	Pernyataan	SS f(%)	S f(%)	TS f(%)	STS f(%)
Perceiver – Sikap (P1–P3)					
P1	Sikap positif terhadap pelaksanaan Program TPBIS.	39 (55,71%)	31 (44,29%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P2	Program TPBIS memberikan arah yang jelas dalam pengembangan TBM.	35 (50,00%)	34 (48,57%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
P3	Keyakinan bahwa TPBIS berkontribusi terhadap kualitas layanan TBM.	37 (52,86%)	33 (47,14%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Perceiver – Pengalaman (P4–P6)					
P4	Pengalaman menjalankan TPBIS membantu memahami kebutuhan masyarakat.	37 (52,86%)	33 (47,14%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P5	TPBIS memberikan pengalaman dan keterampilan baru.	40 (57,14%)	30 (42,86%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P6	Keterlibatan dalam TPBIS meningkatkan kepercayaan diri pengelola.	31 (44,29%)	39 (55,71%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Target – Inovasi (P7–P9)					
P7	TPBIS memiliki pendekatan berbeda dari pengelolaan TBM sebelumnya.	31 (44,29%)	37 (52,85%)	1 (1,43%)	1 (1,43%)
P8	TPBIS mendorong penerapan cara baru dalam pelayanan masyarakat.	34 (48,57%)	35 (50,00%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
P9	TPBIS mengubah peran TBM menjadi ruang pemberdayaan masyarakat.	37 (52,86%)	32 (45,71%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
Target – Manfaat (P10–P12)					
P10	TPBIS memberikan manfaat nyata bagi pengembangan TBM.	35 (50,00%)	35 (50,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P11	Masyarakat merasakan manfaat dari kegiatan TPBIS di TBM.	31 (44,29%)	39 (55,71%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P12	TPBIS berkontribusi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.	35 (50,00%)	35 (50,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)

Kode	Pernyataan	SS f(%)	S f(%)	TS f(%)	STS f(%)
Situation – Kondisi TBM (P13–P15)					
P13	Sarana dan prasarana TBM mendukung pelaksanaan TPBIS.	25 (35,71%)	43 (61,43%)	2 (2,86%)	0 (0,00%)
P14	Koleksi TBM relevan dan beragam sesuai kebutuhan informasi masyarakat.	31 (44,29%)	37 (52,85%)	2 (2,86%)	0 (0,00%)
P15	Lokasi TBM mudah diakses oleh masyarakat sekitar.	36 (51,43%)	34 (48,57%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Situation – Dukungan Diterima (P16–P18)					
P16	Pendampingan Disperpusip Kota Surabaya membantu pelaksanaan TPBIS.	39 (55,71%)	31 (44,29%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P17	Pemerintah kelurahan mendukung keberlangsungan kegiatan TBM.	32 (45,71%)	37 (52,86%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
P18	Masyarakat sekitar berpartisipasi dalam kegiatan TBM.	32 (45,71%)	37 (52,86%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)

(Sumber: Data primer diolah, tahun 2026)

Keterangan: SS=Sangat Setuju, S=Setuju, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju

Tabel 3. Distribusi Respons pada Tujuan Khusus Program TPBIS (P19–P36, n=70)

Kode	Pernyataan	SS f(%)	S f(%)	TS f(%)	STS f(%)
Tujuan 1 – Akses Informasi (P19–P21)					
P19	TBM menyediakan bahan bacaan sesuai kebutuhan masyarakat.	31 (44,29%)	37 (52,85%)	2 (2,86%)	0 (0,00%)
P20	TBM menyediakan akses teknologi informasi (komputer/internet).	25 (35,71%)	35 (50,00%)	7 (10,00%)	3 (4,29%)
P21	TBM mempermudah masyarakat memperoleh informasi.	38 (54,28%)	31 (44,29%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
Tujuan 1 – Fasilitas Kegiatan (P22–P24)					
P22	Kegiatan TBM dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat.	37 (52,86%)	32 (45,71%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
P23	Pengelola melibatkan masyarakat sebelum menyusun program TBM.	34 (48,57%)	36 (51,43%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P24	Kegiatan TBM membantu masyarakat memperoleh informasi relevan.	34 (48,57%)	35 (50,00%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
Tujuan 2 – Pemanfaatan TBM (P25–P27)					
P25	TBM dimanfaatkan untuk kegiatan belajar dan pendidikan.	35 (50,00%)	35 (50,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P26	TBM dimanfaatkan untuk mencari informasi usaha/pekerjaan.	31 (44,29%)	38 (54,28%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
P27	TBM menyediakan informasi terkait kesehatan dan kesejahteraan.	31 (44,29%)	39 (55,71%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Tujuan 2 – Pusat Kegiatan Masyarakat (P28–P30)					
P28	TBM berfungsi sebagai ruang interaksi sosial masyarakat.	32 (45,71%)	37 (52,86%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
P29	Kegiatan sosial dan budaya masyarakat dilaksanakan di TBM.	36 (51,43%)	33 (47,14%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
P30	TPBIS berkontribusi positif terhadap kualitas hidup pengguna TBM.	34 (48,57%)	36 (51,43%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Tujuan 3 – Dukungan Pemangku Kepentingan (P31–P33)					

Kode	Pernyataan	SS f(%)	S f(%)	TS f(%)	STS f(%)
P31	Dukungan Perpunas dan Disperpusip membantu pelaksanaan TPBIS.	38 (54,29%)	32 (45,71%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P32	Kerja sama TBM dengan pemerintah daerah semakin baik.	33 (47,14%)	37 (52,86%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
P33	TPBIS membuka peluang kerja sama dengan berbagai pihak.	33 (47,14%)	37 (52,86%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Tujuan 3 – Dukungan Institusi & Media (P34–P36)					
P34	TBM memperoleh dukungan dari lembaga/pihak swasta.	25 (35,71%)	43 (61,43%)	1 (1,43%)	1 (1,43%)
P35	Kegiatan TBM pernah dipublikasikan melalui media massa/daring.	29 (41,43%)	39 (55,71%)	1 (1,43%)	1 (1,43%)
P36	Optimisme keberlanjutan Program TPBIS di TBM.	35 (50,00%)	34 (48,57%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)

(Sumber: Data primer diolah, tahun 2026)

Keterangan: SS=Sangat Setuju, S=Setuju, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju

Tabel 4. Ringkasan Persepsi Pengelola TBM Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Level 4 (Tertinggi) f (%)	Level 3 f (%)	Level 2 f (%)	Level 1 (Terendah) f (%)
Perceiver (karakteristik individu pengelola)	44 (62,86%)	26 (37,14%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Target (karakteristik program TPBIS)	38 (54,29%)	32 (45,71%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Situation (kondisi lingkungan pelaksanaan)	40 (57,14%)	30 (42,86%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Tujuan 1: Kemiskinan Informasi	39 (55,71%)	30 (42,86%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
Tujuan 2: Layanan & Kualitas Hidup	38 (54,29%)	32 (45,71%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Tujuan 3: Dukungan Berkelanjutan	38 (54,29%)	31 (44,29%)	1 (1,43%)	0 (0,00%)
Keseluruhan	40 (57,14%)	30 (42,86%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)

(Sumber: Data primer diolah, tahun 2026)

Keterangan label Level 4/3/2/1 tiap dimensi — Perceiver: Sangat Menerima/Menerima/Tidak Menerima/Sangat Tidak Menerima; Target: Sangat Baik/Baik/Tidak Baik/Sangat Tidak Baik; Situation: Sangat Mendukung/Mendukung/Tidak Mendukung/Sangat Tidak Mendukung; Tujuan 1-3: Sangat Tercapai/Tercapai/Tidak Tercapai/Sangat Tidak Tercapai; Keseluruhan: Sangat Positif/Positif/Tidak Positif/Sangat Tidak Positif.